



Financial technology dalam koperasi : Dimensi sosio ekonomi dan dimensi kinerja yang diharapkan (*performance expectancy*) nasabah

V. Amos¹, C. Pahlevi², F. R. Rahim³

Universitas Hasanuddin

viktoram02@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 15 April 2022

Disetujui 20 April 2022

Diterbitkan 25 April 2022

Kata kunci:

Fintech, Sosio Ekonomi, Performance Expectancy, ROSE, CRATE

Keywords :

Fintech, Socio-Economic, Performance Expectancy, ROSE, CRATE

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi sosio ekonomi dan kinerja yang diharapkan nasabah dalam menggunakan *fintech* koperasi. Penelitian dilaksanakan di Credit Union Mekar Kasih sebagai salah satu koperasi yang sudah menggunakan *fintech* dan melayani wilayah yang tersebar luas di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey pada 200 responden dengan teknik purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan Structural Equation Modelling (SEM) PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi sosio ekonomi yang memengaruhi nasabah menggunakan *fintech* pada koperasi adalah pendapatan (*revenue*), pekerjaan (*occupation*), jarak (*space*) domisili nasabah dengan lembaga keuangan, dan pendidikan (*education*). Dimensi sosio ekonomi dapat disingkat menjadi ROSE. Adapun dimensi *performance expectancy* yang memengaruhi penggunaan *fintech* meliputi efisiensi biaya (*cost efficiency*), sisa hasil usaha (*residual income*), kemampuan mencairkan pinjaman/likuiditas (*ability to disburse loans*), efisiensi waktu (*time efficiency*), dan ramah lingkungan (*environmentally friendly/paperless*). Dimensi kinerja yang diharapkan nasabah disingkat menjadi CRATE. Penggunaan *fintech* dilihat berdasarkan trafik transaksi, jumlah pengguna, dan perubahan pada struktur kredit beredar maupun kredit macet.

ABSTRACT

This research aims to analyze the socio-economic dimensions and performance expectations that affect customers using cooperative fintech. This research was carried out at Credit Union Mekar Kasih, which already uses fintech and serves a wide area in South and West Sulawesi. The sample amounted to 200 respondents with a simple random sampling technique. Data collection did by survey method. Data were analyzed using PLS-Structural Equation Modeling (SEM). The results show that the socio-economic dimensions that affect customers using fintech in cooperatives are revenue, occupation, space or distance of the customer's domicile with financial institutions, and education. The socio-economic dimension can be shortened to ROSE. The dimensions of performance expectancy that affect the use of fintech include cost efficiency (*cost efficiency*), residual income (*residual income*), ability to disburse loans/liquidity (*ability to disburse loans*), time efficiency, and environmentally friendly/paperless). The performance dimension of customer expectations is abbreviated to CRATE. The use of fintech is seen based on transaction traffic, the number of users, and changes in the structure of outstanding loans and bad loans.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Digitalisasi yang sedang terjadi di seluruh dunia, termasuk Indonesia, telah mengubah banyak tatanan kehidupan. Berbagai sektor, kesehatan, transportasi, sosial, budaya, politik telah diubah. Sektor ekonomi pun tak luput dari digitalisasi ini. Semua orang terkena dampaknya, baik kelompok maupun individu. Kelompok ekonomi dalam masyarakat pun tidak ketinggalan, masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah maupun ekonomi menengah ke atas. Digitalisasi telah menciptakan suatu fenomena yang populer disebut disrupsi digital. Fenomena ini memberi isyarat bahwa adaptasi perilaku kegiatan ekonomi tidak bisa hanya sekedar bertahan, tetapi juga perlu berkembang. Fenomena ini juga terjadi dalam di industri jasa keuangan yang telah mendisrupsi landscape Industri Jasa Keuangan (IJK) secara global. Keseluruhan perubahan ini mendorong munculnya fenomena baru yang disebut *financial technology* (Hadad, 2017).

Fintech mulai bermunculan karena masyarakat tidak dapat dilayani industri keuangan tradisional seperti perbankan di mana perbankan terikat peraturan yang ketat dan keterbatasan industri perbankan dalam melayani masyarakat di daerah tertentu. Oleh karena itu, masyarakat mencari alternatif pendanaan selain jasa industri keuangan tradisional yang lebih demokratis dan transparan serta biaya layanan keuangan yang efisien dan menjangkau masyarakat luas (Hadad, 2017).

Menurut Pribadiono (2019), *fintech* merupakan kombinasi antara fitur keuangan dengan teknologi atau dapat juga diartikan sebagai inovasi pada sektor keuangan dengan sentuhan teknologi. Menurut Dorfleitner, Hornuf, dan Weber (2017), *fintech* adalah sebuah industri yang bergerak sangat cepat dan dinamis di mana mempunyai banyak ragam model bisnis. Menurut Dorfleitner et al. (2017), *fintech* adalah sebuah industri yang bergerak sangat cepat dan dinamis di mana mempunyai banyak ragam model bisnis. Keberadaan aplikasi keuangan ini dapat menjadi harapan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam melakukan transaksi keuangan. Sedangkan menurut Rizal et.al (2018), menemukan bahwa di era digitalisasi saat ini, berbagai kegiatan menggunakan teknologi untuk efisiensi biaya. Dengan digitalisasi sektor keuangan, lembaga keuangan berlomba-lomba meningkatkan inovasi teknologi keuangan serta meningkatkan efisiensi dan pangsa pasar. Sebelumnya diketahui bahwa pemberian pinjaman kepada pelaku usaha hanya dapat dilakukan melalui bank dan harus melalui proses yang kompleks dan memakan waktu. *Fintech* memberikan kemudahan akses kepada peminjam dari sektor UMKM. Salah satunya adalah pinjaman online, dimana pemilik UMKM hanya perlu melampirkan dokumen persyaratan secara online.

Sampai sekarang ini, beberapa koperasi sudah mengadopsi *fintech* sebagai salah satu layanan untuk menjawab kebutuhan nasabah. Selain itu, jumlah *fintech* juga semakin meningkat dari tahun ke tahun. Salah satu koperasi yang menggunakan layanan *fintech* dalam pelayanannya adalah Credit Union (selanjutnya disebut CU) Mekar Kasih, *fintech* itu diberi nama Escete. CU Mekar Kasih memiliki lima (5) kantor pelayanan yang tersebar di wilayah Sulawesi Selatan (Makassar, Sungguminasa) dan Sulawesi Barat (Messawa, Tobadak dan Baras). Sistem layanan elektronik dan digital ini membantu nasabah dan koperasi Credit Union untuk bertransaksi secara online baik untuk kepentingan internal maupun kepentingan dengan lembaga lain secara eksternal. Selain itu, platform ini memudahkan manajemen untuk membuat laporan keuangan, mengukur kinerja lembaga dari sisi pencapaian kredit beredar maupun kredit macet. Melalui *fintech* ini pula, nasabah dapat secara langsung melihat portofolio rekening (jumlah simpanan dan kewajiban yang harus dibayar). *Fintech* ini juga dapat digunakan oleh nasabah untuk melakukan pinjaman online dan jika permohonan disetujui (approved), pencairan kredit akan langsung dicairkan ke simpanan harian nasabah pada *fintech* (F.Rante, 2020).

Memang *financial technology* dalam gerakan koperasi sudah tak bisa dibendung lagi. Jika tidak menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman ini, maka koperasi dapat ditinggalkan nasabah maupun masyarakat. Demikian pula persaingan dengan lembaga lain yang semakin berat, sebab beberapa lembaga keuangan telah menggunakan teknologi keuangan secara online. Meskipun demikian, implementasi *fintech* ini membutuhkan biaya yang tinggi, sumber daya yang mumpuni, dan manajemen yang lebih kompleks. Kontras dengan itu, koperasi merupakan organisasi atau lembaga yang modalnya berasal dari nasabah yang sebagian besar adalah golongan ekonomi menengah ke bawah. Dengan demikian penerapan *fintech* dalam koperasi adalah menggunakan modal dan biaya yang dipungut dari nasabahnya. Di lain pihak, kemampuan sumber daya pengelola dan manajemen menimbulkan pertanyaan apakah cukup mumpuni menerapkan *fintech*. Penelitian ini akan menganalisis dimensi sosio ekonomi dan kinerja yang diharapkan (performance expectancy) yang memengaruhi nasabah menggunakan *fintech* pada koperasi (Wahjono et.al., 2020).

Sosio ekonomi seseorang dapat dilihat dari segi umur, jenis kelamin, pendidikan dan pendapatan (Jiménez & Díaz, 2019), (Jugurnath et al., 2018). Sosio ekonomi seseorang yang memicu munculnya *fintech* adalah ketidaksediaan dana pada saat dibutuhkan, biaya yang mahal, jarak yang terlalu jauh dengan lembaga keuangan terdekat, tidak memenuhi syarat dokumen, faktor kepercayaan terhadap lembaga keuangan (World Bank, 2018). Marpaung et al. (2021) mengemukakan bahwa faktor sosio ekonomi yang memengaruhi penggunaan *fintech* terbagi atas usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendapatan, tingkat pendidikan.

Huei, et.al (2018) dalam kajian literturnya mengemukakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi sikap pelanggan terhadap produk dan layanan *fintech* adalah kegunaan/manfaat, kemudahan penggunaan, keunggulan kompetitif, persepsi risiko, dan persepsi biaya yang berpotensi memengaruhi sikap pelanggan terhadap produk dan layanan *fintech*. Selain itu ada efek mediasi

potensial dari sikap terhadap penggunaan produk *FinTech* dan niat untuk mengadopsi *fintech*. Performance expectancy dapat diartikan sebagai sebuah ekspektasi seseorang terhadap suatu produk baru, di mana orang tersebut berharap produk tersebut akan dapat memberikan manfaat atau dampak positif ketika digunakan (Venkatesh et al., 2000).

METODE PENELITIAN

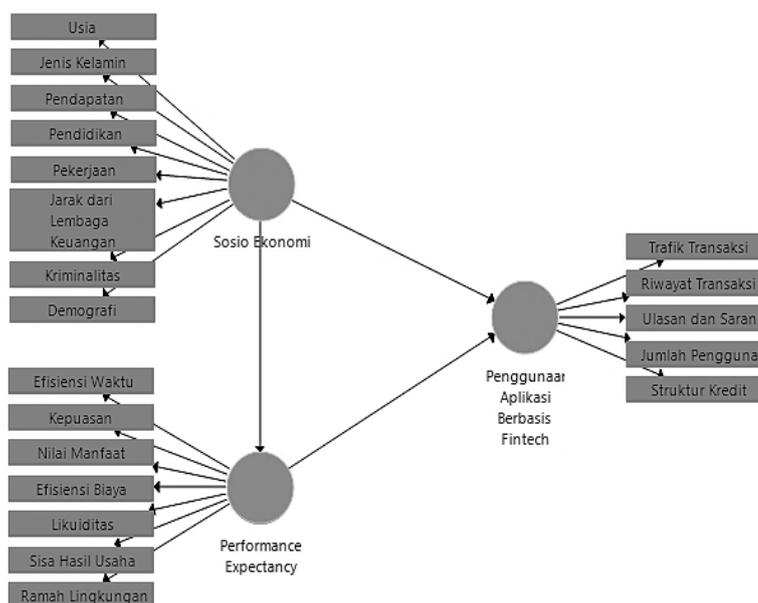
Lokasi dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Credit Union Mekar Kasih yaitu di Makassar, Gowa (Sulawesi Selatan), Baras, Tobadak, Messawa (Sulawesi Barat). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif.

Desain dan Variabel Penelitian

Dalam model PLS-SEM dibutuhkan variabel laten dan variabel teramati/indikator (*measured variable*). Variabel laten didefinisikan sebagai sebuah konsep abstrak, dalam hal ini seperti perilaku orang, sikap (*attitude*), peranan dan motivasi. Variabel laten ini hanya dapat diamati secara tidak langsung dan tidak sempurna melalui efeknya pada variabel teramati. SEM mempunyai dua (2) jenis variabel laten yaitu eksogen dan endogen di mana variabel eksogen selalu muncul sebagai variabel bebas pada semua persamaan yang ada dalam model. Sedangkan variabel endogen adalah variabel terikat pada paling sedikit satu persamaan dalam model, meskipun di semua persamaan sisanya variabel tersebut adalah variabel bebas.

Dalam penelitian ini model struktural terdiri dari dua variabel laten eksogen (bebas) yaitu sosio ekonomi (SE) dengan delapan (8) variabel teramati dan *performance expectancy* (PE) dengan tujuh (7) variabel teramati, dan satu variabel laten endogen (terikat) yaitu penggunaan *fintech* dengan lima (5) variabel teramati. Dengan demikian total variabel laten ada 3 dan jumlah total variabel indikator sebanyak 20 buah. Adapun model diagram jalur hubungan antar variabel laten dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1 Desain Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Definisi Operasional Variabel

Variabel Laten	Variabel Indikator
Sosio Ekonomi (X1) adalah kondisi nasabah Credit Union ditinjau dari kondisi sosial dan ekonominya.	X1.1 Usia
	X1.2 Jenis Kelamin
	X1.3 Pendapatan
	X1.4 Tingkat pendidikan

Variabel Laten	Variabel Indikator
	X1.5 Pekerjaan X1.6 Jarak domisili dengan lembaga keuangan X1.7 Kriminalitas X1.8 Demografi
<i>Performance Expectancy</i> (X2) adalah ekspektasi nasabah Credit Union Mekar Kasih terhadap aplikasi berbasis <i>fintech</i> , di mana nasabah berharap akan dapat memberikan manfaat positif ketika digunakan.	X2.1 Menghemat waktu, X2.2 Kepuasan nasabah, X2.3 Manfaat yang dirasakan, X2.4 Menghemat biaya, X2.5 Likuiditas, X2.6 Peningkatan sisa hasil usaha, X2.7 Ramah lingkungan.
Penggunaan <i>Fintech Fintech</i> (Y) adalah tingkat pemakaian <i>fintech</i> oleh nasabah Credit Union.	Y1.1 Lalu lintas transaksi (<i>traffic</i>), Y1.2 Riwayat transaksi nasabah, Y1.3 Ulasan dan saran konsumen, Y1.4 Jumlah <i>user</i> (pengguna), Y1.5 Kredit macet dan kredit beredar.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah nasabah Credit Union Mekar Kasih. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Credit Union Mekar Kasih sebanyak 12.185 nasabah (CU Mekar Kasih, 2021). Dalam pengujian *Chi Square* model SEM sangat sensitif dengan jumlah sampel, sehingga sampel penelitian ini akan mengacu pada Hair et al (2010) yaitu teknik *Maximum Likelihood Estimation* (MLE). Jumlah sampel yang baik menurut MLE adalah berkisar antara 100-200 sampel. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil berjumlah 200 responden yang mana diambil dengan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan) yaitu hanya pengguna aplikasi berbasis *fintech* (Escete).

Metode Pengumpulan Data

Unit analisis dalam penelitian ini meliputi wilayah yang sangat luas, sehingga dalam mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti membuat kuesioner untuk disebar ke kantor-kantor pelayanan untuk dibagikan kepada nasabah yang datang untuk mengurus administrasi. Kuesioner menggunakan skala *likert* dengan nilai 1: Sangat Tidak Setuju sampai 5 (Sangat Setuju).

Analisa Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis structural equation modeling (SEM) PLSS. SEM PLS adalah teknik analisis multivariat yang menggabungkan analisis faktor dan analisis jalur, dan banyak indikator dapat digunakan untuk secara bersamaan menguji dan memperkirakan hubungan antara variabel ekstrinsik dan intrinsik. Tahapan analisis model SEMPLS dalam penelitian ini meliputi: (A) Evaluasi sering disebut sebagai model eksternal (external model) atau model pengukuran (measurement model) yang menghubungkan semua variabel atau indikator manifes dengan variabel laten.) Evaluasi model internal (internal model) atau model struktural (structural model). Artinya, semua variabel laten saling terkait berdasarkan model jalur dari diagram hubungan yang dibangun. Dalam model ini, setiap orang menggunakan model refleksif dan formatif. Kriteria yang digunakan dalam model refleksi adalah pada tabel berikut.

Tabel 2 Kriteria Pengukuran Model

Pengukuran Model Refektif			
No	Kriteria	Parameter	Deskripsi
1	Validitas	<i>Loading Factor</i>	Merupakan besar korelasi antara variabel indikator dengan variabel laten. Nilai <i>loading factor</i> > 0,5
	Konvergen (<i>Convergent Validity</i>)	AVE(<i>Average Variance Extracted</i>)	Menggambarkan besarnya keragaman variabel indikator yang dapat dimiliki variabel laten. Semakin besar varian atau keragaman, maka semakin besar representasi variabel indikator

Pengukuran Model Refektif			
No	Kriteria	Parameter	Deskripsi
			terhadap variabel latennya. Nilai AVE variabel konstruk laten > 0,5 maka memenuhi kriteria <i>convergent validity</i> .
2	Validitas Diskriminan (<i>Discriminant Validity</i>) untuk menguji sejauh mana konstruk laten benar-benar berbeda dengan konstruk lainnya.	Kriteria <i>Fornell-Larcker</i> <i>Cross-loadings</i>	Merupakan metode tradisional untuk membandingkan nilai akar kuadrat AVE suatu variabel laten dengan korelasi variabel lainnya. Nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk harus lebih besar dari korelasi antar konstruk. Merupakan metode untuk membandingkan nilai <i>loading</i> suatu variabel laten dengan variabel laten lainnya. Masing-masing indikator harus memiliki nilai <i>cross loading</i> lebih besar dari nilai <i>loading</i> indikator variabel lainnya.
3	Reliabilitas	<i>Cronbach Alpha</i> Reliabilitas komposit	Besaran nilai minimal ialah 0,7 adalah sedang, idealnya ialah 0,8 atau 0,9. Pengukuran konsistensi internal sebesar $\geq 0,7$

Sumber: Hair et al. (2010)

Pada indikator reflektif, indikator akan dihilangkan dari model pengukuran jika mempunyai nilai loading baku bagian luar di bawah parameter yang telah ditetapkan.

Kriteria yang digunakan dalam pengukuran struktural dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Pengukuran Struktural

No.	Kriteria	Deskripsi
1	Estimasi koefisien jalur	Nilai-nilai yang diestimasi untuk hubungan jalur dalam model struktural. Signifikansinya dapat dilihat pada <i>t-statistic</i> setelah proses <i>resampling method</i> .
2	R ²	R ² menunjukkan seberapa besar variabel laten endogen menjelaskan pengaruh pada variabel laten eksogen. Kategori nilai R ² : 0,67 (substansial), 0,33 (moderate), R ² sebesar 0,19 dikategorikan sebagai lemah, dan R ² sebesar > 0,7 dikategorikan sebagai kuat (Chin, 1998)
3	<i>Goodness of Fit</i> (GoF)-indeks	Untuk memvalidasi model struktural secara umum. <i>GoF</i> merupakan ukuran tunggal untuk memvalidasi performa gabungan antara model pengukuran dengan model struktural. Nilai <i>GoF</i> ini diperoleh dari akar kuadrat dari <i>average communalities index</i> dikalikan dengan rata-rata <i>R-square</i> . Nilai <i>GoF</i> terbentang dari 0-1 dengan interpretasi nilai 0,1 (<i>GoF</i> kecil), 0,25 (<i>GoF</i> moderat), dan 0,36 (<i>GoF</i> besar).
4	Relevansi prediksi (Q ²)	Nilai Q ² > 0 menunjukkan bukti bahwa nilai-nilai yang diobservasi sudah direkonstruksi dengan baik dengan demikian model mempunyai relevansi prediktif (Chin, 1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Model Pengukuran (*Outer Model*)

Uji Validitas

Uji validitas menggunakan parameter *loading factor*, *average variance extracted (AVE)*, *discriminant validity*, dan *cross loading*.

Tabel 4 Uji Validitas Dengan Parameter *Loading Factor* (Iterasi Pertama)

Variabel Laten	Variabel Indikator	<i>Loading Factor</i>	Keterangan Pengujian
X1: Sosio Ekonomi	X1.1	0.423	Tidak Valid
	X1.2	-0.206	Tidak Valid
	X1.3	0.818	Valid
	X1.4	0.723	Valid
	X1.5	0.716	Valid
	X1.6	0.747	Valid
	X1.7	0.558	Tidak Valid
	X1.8	0.516	Tidak Valid
X2: <i>Performance Expectancy</i>	X3.1	0.758	Valid
	X3.2	0.327	Tidak Valid
	X3.3	0.532	Tidak Valid
	X3.4	0.824	Valid
	X3.5	0.828	Valid
	X3.6	0.865	Valid
	X3.7	0.639	Valid
Y: Penggunaan Aplikasi	Y1.1	0.879	Valid
	Y1.2	0.560	Tidak Valid
	Y1.3	0.340	Tidak Valid
	Y1.4	0.699	Valid
	Y1.5	0.817	Valid

Dari tabel di atas, di antara 20 indikator yang disusun terdapat 8 indikator yang tidak memenuhi syarat *loading factor*, maka indikator tersebut dieliminasi dari model pengukuran reflektif, dan dilanjutkan dengan iterasi kedua.

Tabel 5 Uji Validitas Dengan Parameter *Loading Factor* (Iterasi Kedua)

Variabel Laten	Variabel Indikator	<i>Loading Factor</i>	Keterangan Pengujian
X1: Sosio Ekonomi	X1.3 Pendapatan	0.831	Valid
	X1.4 Pendidikan	0.785	Valid
	X1.5 Pekerjaan	0.752	Valid
	X1.6 Jarak ke Lembaga Keuangan	0.773	Valid
X3: <i>Performance Expectancy</i>	X3.1 Efisiensi Waktu	0.703	Valid
	X3.4 Efisiensi Biaya	0.832	Valid
	X3.5 Likuiditas	0.867	Valid
	X3.6 Sisa Hasil Usaha	0.895	Valid
	X3.7 Ramah Lingkungan	0.675	Valid
Y: Penggunaan Aplikasi	Y1.1 Trafik Transaksi	0.898	Valid
	Y1.4 Jumlah Pengguna	0.742	Valid
	Y1.5 Struktur Kredit	0.848	Valid

Dari tabel 5 di atas terlihat semua indikator sudah memenuhi kriteria *loading factor*.

Tabel 6 Uji Validitas Dengan Parameter Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	AVE	Keterangan
Sosio Ekonomi	0,619	Valid
<i>Performance Expectancy</i>	0,638	Valid
Penggunaan <i>Fintech</i>	0,692	Valid

Dari tabel 6 di atas terlihat bahwa semua variabel laten dalam penelitian ini memiliki nilai AVE > 0,5, sehingga dinyatakan valid.

Tabel 7 Hasil Uji Validitas Konvergen: Fornell-Larcker

Variabel Laten	Sosio Ekonomi	<i>Performance Expectancy</i>	Penggunaan <i>Fintech</i>
Sosio Ekonomi	0.787		
<i>Performance Expectancy</i>	0.778	0.799	
Penggunaan <i>Fintech</i>	0.758	0.755	0.832

Berdasarkan kriteria *Fornell-Larcker* pada tabel di atas, setiap variabel memiliki nilai yang lebih besar dalam mengukur variabelnya daripada mengukur variabel dalam konstruk laten endogen lainnya, sehingga dapat dikatakan setiap variabel valid secara diskriminan.

Tabel 8 Hasil Uji Validitas Diskriminan: Cross Loading

Variabel Indikator	Sosio Ekonomi	<i>Performance Expectancy</i>	Penggunaan <i>Fintech</i>
Pendapatan	0.838	0.649	0.594
Pendidikan	0.785	0.639	0.613
Pekerjaan	0.738	0.591	0.659
Jarak dari Lembaga Keuangan	0.782	0.551	0.501
Efisiensi Waktu	0.574	0.699	0.594
Efisiensi Biaya	0.805	0.835	0.741
Likuiditas	0.570	0.866	0.587
Sisa Hasil Usaha	0.655	0.895	0.626
Ramah Lingkungan	0.384	0.675	0.363
Trafik Transaksi	0.644	0.665	0.898
Jumlah Pengguna (<i>User</i>)	0.394	0.384	0.741
Kredit Macet dan Kredit Beredar	0.762	0.740	0.848

Berdasarkan tabel di atas, nilai *cross loading* setiap blok indikator pada variabel latennya lebih besar daripada *cross loading* pada indikator variabel lainnya. Dengan demikian setiap indikator dapat dikatakan valid dalam mengukur setiap variabelnya.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas data penelitian ini diukur dengan menggunakan *composite reliability* dan nilai *Cronbach' Alpha*.

Tabel 9 Hasil Uji Reliabilitas dengan Parameter Composite Reliability

Variabel	<i>Composite Reliability</i>	Keterangan
Sosio Ekonomi	0.866	Reliabel
<i>Performance Expectancy</i>	0.897	Reliabel
Penggunaan <i>Fintech</i>	0.870	Reliabel

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa semua variabel laten memiliki nilai *composite reliability* > 0,7, maka semua variabel dinyatakan reliabel.

Tabel 10 Hasil Uji Reliabilitas Dengan Ukuran Cronbach Alpha

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Sosio Ekonomi	0.794	Reliabel
Performance Expectancy	0.857	Reliabel
Penggunaan Fintech	0.785	Reliabel

Berdasarkan Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa variabel laten penelitian ini memiliki nilai Cronbach Alpha $\geq 0,7$ sehingga dinyatakan reliabel.

Uji Model Struktural (Inner)

Uji model struktural dilakukan melalui nilai *path coefficients*, R-Square (R^2), GoF-indeks.

Tabel 11 Hasil Path Coefficients Model Menggunakan Bootstrapping

Variabel	Path Coefficient	T-Tabel	T-Statistics	P-Values
Sosio Ekonomi \rightarrow Penggunaan Fintech	0.433	1,96	6,094	0.000
Performance Expectancy \rightarrow Penggunaan Fintech	0.418	1,96	5,645	0.000

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa setelah dilakukan *bootstrapping*, variabel sosio ekonomi dan *performance expectancy* memiliki signifikansi hubungan dengan penggunaan *fintech* yang ditunjukkan melalui nilai *t-statistics* sosio ekonomi 6,094 dan *performance expectancy* 5,645 lebih besar dari *t-tabel* 1,96, nilai *p-values* masing-masing variabel $0,000 < 0,05$, dan nilai *path coefficient* yang positif.

Tabel 12 Nilai R-Square pada Variabel Dependen (Terikat)

Variabel Laten Eksogen	R-Square (R^2)
Penggunaan Fintech	0,644

Berdasarkan tabel 14 di atas, penggunaan *fintech* mampu dijelaskan sebesar 64,4% oleh faktor sosio ekonomi dan *performance expectancy* dan sisanya oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

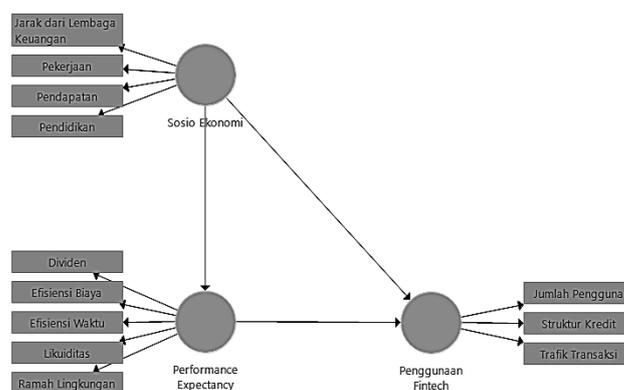
Tabel 12 Goodness of Fit (GoF)-indeks

	Average Communalities Index	Rata-Rata R-Square	GoF	Keterangan
Sosio Ekonomi	0,361		0,23	GoF moderat
Performance Expectancy	0,462	0,644	0,30	GoF moderat
Penggunaan Fintech	0,386		0,25	GoF moderat
SRMR			0,10	Model fit

Dari tabel 14 di atas, maka model *inner* penelitian ini memiliki *GoF* dengan nilai rata-rata sebesar 0,26 (GoF moderat). Sedangkan berdasarkan nilai SRMR $< 0,102$, maka model pengukuran struktural penelitian ini sudah layak dan cocok untuk mengukur faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan aplikasi berbasis *fintech* pada koperasi.

Model Akhir Penelitian

Berdasarkan analisis di atas, maka model akhir penelitian ini ditampilkan dalam gambar berikut:



Gambar 2 Model Akhir Penelitian

Pembahasan

Pengaruh Faktor Sosio Ekonomi terhadap Penggunaan *Fintech* Pada Koperasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor sosio ekonomi yang terdiri dari faktor pendapatan, faktor tingkat pendidikan, pekerjaan, dan faktor jarak nasabah dengan lembaga keuangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap penggunaan *fintech* berbasis *fintech* pada koperasi. Pendapatan merupakan hasil kerja seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Dalam segi ekonomi, mereka yang memiliki pekerjaan dan pendapatan, akan memiliki sikap yang lebih berani dalam menggunakan teknologi baru. Mereka lebih berani menghadapi risiko dibandingkan yang tidak memiliki pendapatan dan pekerjaan. Dalam penelitian yang dilakukan Herlindawati (2017) menemukan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan teknologi, termasuk teknologi keuangan. Azirah (Azirah, 2018) menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan termasuk financial knowledge memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap penggunaan *fintech* digital payment. Jarak dengan lembaga keuangan (koperasi), juga merupakan faktor yang menentukan seseorang menggunakan *fintech* (World Economic Forum, 2017).

Di lain sisi, faktor usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan kriminalitas tidak dapat digunakan sebagai bagian dari faktor sosio ekonomi untuk mengukur penggunaan aplikasi berbasis *fintech*. Dengan kata lain bahwa penggunaan teknologi tidak memandang usia, jenis kelamin, dan tingkat kriminalitas. Teknologi dalam keuangan menjangkau semua kalangan, tua muda, gender, serta tidak dapat dijamin bahwa tidak ada tingkat kriminalitas dalam teknologi. *Fintech* menawarkan cara baru dalam penyimpanan, investasi, mendapatkan dana, tetapi bukan berarti *fintech* merupakan tempat yang aman. Tidak ada istilah aman dalam sistem. Kriminalitas selalu dapat terjadi kapan saja dalam *fintech* (Amaro & Duarte, 2015).

Pengaruh Performance Expectancy terhadap Penggunaan *Fintech* Pada Koperasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa *performance expectancy* yang meliputi efisiensi waktu, efisiensi biaya, kemampuan dalam mencairkan pinjaman (likuiditas), dividen, dan ramah lingkungan memengaruhi nasabah secara positif dan signifikan dalam penggunaan aplikasi *fintech* (*Escete*). Nasabah menggunakan aplikasi *Escete* karena mempunyai manfaat bagi mereka, misalnya dalam pembelian pulsa, pembayaran listrik dan air, transfer ke bank lain, transfer ke dompet digital, lebih hemat waktu dan hemat biaya yang mana pada kenyataannya nasabah Credit Union Mekar Kasih tersebar di wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Dengan adanya aplikasi ini, maka nasabah dan juga lembaga terbantu dalam layanan keuangan. Selain itu tingkat likuiditas (kemampuan aplikasi mencairkan dana) *Escete* memengaruhi nasabah menggunakannya. Lu et al. (2011) mengemukakan bahwa keunggulan *fintech* yang relatif lebih tinggi dibandingkan layanan konvensional misalnya seperti efisiensi waktu, efisiensi biaya, likuiditas misalnya dalam pinjaman yang dilakukan nasabah memengaruhi nasabah untuk menggunakan *fintech* dibandingkan layanan konvensional. Di sisi lain, Davis et al. (1989) mengemukakan bahwa *fintech* yang memberi dampak langsung bagi kinerjanya misalnya dividen dan paperless dapat meningkatkan penggunaan aplikasi berbasis *fintech* oleh nasabah.

Fintech Escete dapat melakukan transfer by system dari Simpanan Harian (Singara) ke rekening bank yang terdaftar dalam *fintech*, juga dapat melakukan pengisian dana pada dompet digital (OVO, GO-Pay, DANA, dll) selama Simpanan Hariannya tidak kurang dari Rp 25.000,-. Dengan adanya kemudahan likuiditas semacam itu maka nasabah menggunakan *fintech* berbasis *fintech* tersebut. Dengan penggunaan *fintech* ini, sisa hasil usaha dapat meningkat. Sebagai contoh, biaya admin dalam mengisi pulsa (Rp 1.000,-), membayar tagihan (listrik, air, listrik Prabayar @ Rp 1.000,-), mengisi dompet digital (Rp 1.500,-), transfer antar bank (Rp 8.500,-). Jika misalkan 1.000 anggota bertransaksi salah satu fitur saja, maka laba per hari sebesar Rp 1 juta. Per tahun bisa ditaksir Rp 360 juta. Anggota Credit Union Mekar Kasih berjumlah kurang lebih 5.000 orang dan akan bertambah terus sesuai target yang telah disepakati dalam setiap pertemuan rutin anggota. Dengan demikian, *fintech* berbasis *fintech* ini jika digunakan, maka sisa hasil usaha dapat meningkat. Selain itu, *fintech* digunakan karena lebih ramah lingkungan, kurang menggunakan kertas (paperless), sehingga dapat mengurangi sampah. Dengan demikian *fintech* melaksanakan prinsip ecologist responsibility (tanggung jawab ekologi).

Meskipun demikian, beberapa indikator tidak dapat digunakan untuk mengukur performance expectancy nasabah terhadap fintech. Harapan lembaga bahwa nasabah akan puas tidak dapat menjadi indikator dalam mengukur ekspektasi nasabah terhadap fintech ini. Ini dapat saja terjadi karena fintech belum mampu menjawab semua kebutuhan nasabah, misalnya biaya untuk mengisi simpanan harian (Singara) yang mana menjadi sumber dana untuk setiap transaksi nasabah masih cukup tinggi, dalam hal ini biaya menjadi dua kali lipat, yaitu biaya admin pengisian Singara dan biaya admin transaksi pembelian/pembayaran, misalnya dalam pengisian pulsa. Pada akibatnya untuk menggunakan fintech, nasabah harus tetap datang ke kantor untuk mengisi simpanan hariannya terlebih dahulu.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosio ekonomi membentuk dimensi yang memengaruhi nasabah menggunakan fintech pada koperasi yaitu pendapatan (*revenue*), pekerjaan (*occupation*), jarak (*space*) domisili nasabah dengan lembaga keuangan, dan pendidikan (*education*). Dimensi sosio ekonomi dapat disingkat menjadi ROSE. Adapun performance expectancy membentuk dimensi yang memengaruhi penggunaan fintech antara lain efisiensi biaya (*cost efficiency*), sisa hasil usaha (*residual income*), kemampuan mencairkan pinjaman/likuiditas (*ability to disburse loans*), efisiensi waktu (*time efficiency*), dan ramah lingkungan (*environmentally friendly/paperless*). Dimensi kinerja yang diharapkan nasabah disingkat menjadi CRATE. Penggunaan fintech dilihat berdasarkan trafik transaksi, jumlah pengguna, dan perubahan pada struktur kredit beredar maupun kredit macet.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaro, S., & Duarte, P. (2015). An integrative model of consumers' intentions to purchase travel online. *Tourism Management*, 46, 64–79.
- Azirah, N. (2018). *Pengaruh kemampuan finansial dan pengetahuan finansial terhadap persepsi kemudahan dan perilaku penggunaan uang elektronik di Kota Makassar*.
- Davis, C. F. (1989). *The evidential force of religious experience*.
- Dorfleitner, G., Hornuf, L., Schmitt, M., & Weber, M. (2017). *The fintech market in Germany* (pp. 13–46). Springer.
- F.Rante, T. (2020). *Credit union mekar kasih*. Digitalisasi credit union.
- Hadad, M. D. (2017). Financial technology (fintech) di Indonesia. *Kuliah Umum Tentang Fintech, Indonesia Banking School*, 1–17.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Tatham, R. (2010). *Multivariate Data Analysis: Pearson Education. Upper Saddle River, New Jersey*.
- Huei, C. T., Cheng, L. S., Seong, L. C., Khin, A. A., & Bin, R. L. L. (2018). Preliminary study on consumer attitude towards fintech products and services in Malaysia. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2.29), 166–169.
- Jiménez, J. R. Z., & Díaz, I. A. (2019). Educational level and Internet banking. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 22, 31–40.
- Jugurnath, B., Bissessur, R., Ramtohul, P., & Mootoganagen, R. (2018). Fintech and digital banking: Perception and usage in Mauritius, a logistic regression approach. *The 5th IBSM International Conference on Business, Management and Accounting*, 19–21.
- Lu, Y., Yuan, T., Wang, W., & Kannan, K. (2011). Concentrations and assessment of exposure to siloxanes and synthetic musks in personal care products from China. *Environmental Pollution*, 159(12), 3522–3528.
- Marpaung, O., Purba, D. M., & Maesaroh, S. (2021). Analisis faktor yang mempengaruhi penggunaan aplikasi fintech dan dampaknya terhadap literasi keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 98–106.
- Rizal, M., Maulina, E., & Kostini, N. (2018). Fintech As One Of The Financing Solutions For SMEs. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3(2), 89–100.

Venkatesh, V., Morris, M. G., & Ackerman, P. L. (2000). A longitudinal field investigation of gender differences in individual technology adoption decision-making processes. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 83(1), 33–60.

Wahjono, E. S. I., & Dkk, M. S. (2020). *Pengantar Bisnis: Edisi 2* (Vol. 2). Prenada Media.

World Economic Forum. (2017). *Economic index* (online).
<https://www.vajiraoinstitute.com/pdf/2018/27-02/Eco-Index>